

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya ke dalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah.¹

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi fundamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.² Sehingga banyak nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam yang harus dilaksanakan dalam kehidupan.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan *Freeman But* dalam bukunya *Cultural History Of Western Education*

¹Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 28.

²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al Ma'arif, 1989), h. 19.

yang dikutip *Muhaimin dan Abdul Mujib* menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.³

Fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai Dienul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.⁴

Pendidikan Islam memuat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi output bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dalam konteks ini, semua kandungan ajaran dalam Islam bertujuan untuk menjadikan umatnya hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat. Salah satu aspek kehidupan yang menjadi perhatian Islam adalah *thaharah*, kesucian dan kebersihan.

Kebersihan dalam Islam sangat dianjurkan, bahkan kebersihan itu dijadikan salah satu syarat kesempurnaan iman seseorang, sehingga dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW., dijelaskan tentang hal ini.

³*Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 127.*

⁴*Ibid.*

Di antaranya adalah Firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah/2: 222 yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT., menyukai orang yang mau kembali kepada-Nya dengan bertaubat, tidak terus menerus melakukan perbuatan buruk atau maksiat, tidak memenangkan syahwat atas sunah fitrah (tidak menyetubuhi isteri sewaktu dia sedang haid). Allah SWT., sangat menyukai semua orang yang membersihkan diri dari segala kotoran dan menjauhkan diri dari segala kemungkaran, orang seperti itu lebih disukai oleh Allah SWT.⁵

Islam memberikan prioritas pada masalah kebersihan itu dalam ajaran “*Thaharah*”. Pembahasan *thaharah* dalam literatur fiqh Islam selalu mengawali pembahasan sebelum yang lainnya. Hal demikian menunjukkan betapa penting dan besarnya perhatian Islam terhadap masalah kebersihan dan kesehatan. Karena itu, bersuci termasuk ibadah pokok yang diwajibkan, mengingat besarnya nilai kebersihan dan kesehatan di dalamnya. Ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan, meliputi *thaharah*, khitan, penyelenggaraan jenazah, hygiene dalam hidup berkelamin, kehamilan, pemeliharaan anak dan kebersihan.

⁵Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1987), h. 379.

Nilai-nilai kebersihan diajarkan di semua lembaga pendidikan, baik pesantren, madrasah maupun sekolah umum. Dalam konteks ini, materi kebersihan terdapat dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang diajarkan. Walaupun diajarkan pada semua lembaga pendidikan, namun implementasinya berbeda satu sama lain. Dalam hal ini terdapat perbedaan penghayatan dan pengamalan terhadap materi tersebut pada ketiga lembaga pendidikan tersebut.⁶

Kebersihan di pondok pesantren adalah salah satu aspek nilai Islam yang diajarkan secara komprehensif dan mendalam. Dalil yang lengkap tentang kebersihan, sudah dihapal para ustad dan santri.⁷ Kondisi ini menunjukkan bahwa kebersihan di pondok pesantren secara kognitif sudah dipahami secara jelas dan sistematis.

Kebersihan juga sangat dianjurkan oleh masyarakat secara umum apapun agamanya, seperti yang disebutkan dalam ungkapan “bersih pangkal sehat” yang mengandung arti bahwa kesehatan dapat dicapai dengan menjaga kebersihan yang di dalam Islam kebersihan dapat dilakukan dengan *thaharah*. Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman.⁸

Observasi yang dilakukan oleh ahli kesehatan lingkungan memberikan gambaran antara lain banyak ditemukannya sanitasi ponpes (pondok pesantren)

⁶Untuk lebih jelasnya, lihat Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar; Telaah Fenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 6-7.

⁷Majalah kesehatan Islam, Hilal Ahmar; *Sehat untuk Umat*, Edisi 66/IX/Mei/2013.

⁸Majelis Ulama’ Indonesia, *Air, Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Islam*, (Jakarta: UNICEF, 1998), h.35.

yang kurang memadai, kebersihan perorangan santri yang buruk, pengetahuan dan perilaku santri yang kurang mendukung pola hidup sehat, serta pihak pengelola ponpes yang kurang tertarik dengan masalah sanitasi lingkungan ponpes.⁹

Kebersihan di pondok pesantren juga merupakan salah satu kelemahan yang dimiliki pondok pesantren. Kebersihan di lingkungan pondok pesantren masih memiliki image yang buruk, di mana kesan kumuh dan berantakan merupakan hal yang biasa dan merata yang terjadi di pondok pesantren.¹⁰ Hal ini memberikan gambaran adanya jurang pemisah antara teori dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini juga terjadi pada madrasah, termasuk pandangan siswa madrasah aliyah.

Pandangan siswa madrasah aliyah mengenai kebersihan lingkungan seperti membuang sampah sembarangan, terlihat perbedaan yang sangat mencolok dengan santri di kalangan pondok pesantren. Para siswa madrasah aliyah berpendapat, membuang sampah sembarangan merupakan perbuatan dosa, sebab merugikan alam dan orang lain. Masyarakat kebanyakannya menganggap remeh dan mungkin menganggap tidak berdosa, demikian juga hal yang disampaikan oleh para siswa di sekolah umum. Pandangan membuang sampah merupakan sebuah dosa merujuk kepada Hadis Nabi Muhammad SAW mereka beranggapan bahwa membuang sampah tidak mencerminkan sikap kebersihan yang mana kebersihan merupakan sebagian dari iman.¹¹

⁹ *Ibid*

¹⁰ Lihat Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 38.

¹¹ Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar*.....h. 157.

Penghayatan bahwa membuang sampah secara sembarangan itu mendatangkan dosa, umumnya muncul di kalangan siswa maupun santri. Memang ditemui pula siswa atau santri tertentu yang berpandangan sebaliknya, seperti yang muncul di kalangan para santri. Mereka agak sukar menyatakan hal tersebut merupakan sebuah dosa karena tidak ada ketentuan yang tegas dari Nabi Muhammad SAW., mengenai hal tersebut. Kelompok santri memang terbiasa berfikir formal, sukar menangkap makna yang tersirat. Pemikiran inilah yang menimbulkan perbedaan penghayatan yang kurang nampak dalam realisasinya.¹²

Perbedaan penghayatan dan pengamalan terhadap budaya bersih inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang penanaman budaya bersih serta implementasinya pada lembaga pendidikan tersebut. Penelitian ini sendiri bersifat multikasus yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Istiqamah, Madrasah Aliyah Negeri 2 Barabai serta Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Barabai. Penelitian terhadap ketiga lembaga yang memiliki identitas yang berbeda tersebut tentunya sangat menarik untuk mengetahui sejauh mana penghayatan dan pengamalan terhadap budaya bersih yang menjadi salah satu ajaran utama dalam Agama Islam.

Terpilihnya ketiga lembaga tersebut sebagai lokasi penelitian, tentunya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan penting. *Pertama*, ketiga lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga pendidikan yang setara (sekolah lanjutan tingkat atas) yang mana ketiganya menjadi sekolah dengan kriteria sebagai lembaga pendidikan dengan tingkat kebersihan yang lebih dari pada lembaga

¹²*Ibid* h. 157.

pendidikan sejenis sesuai dengan penilaian dari masing-masing lembaga yang menaunginya, yakni: Kementerian Agama Kantor Kabupaten Hulu Sungai Tengah untuk Madrasah Aliyah Negeri 2 Barabai dan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Barabai serta Dinas Pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Tengah untuk Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Barabai.

Kedua, ketiganya memiliki peserta didik yang terus mengalami peningkatan. Pondok Pesantren Darul Istiqamah merupakan pondok pesantren yang memiliki basis santri yang banyak, dan termasuk diminati dari berbagai daerah di Hulu Sungai Tengah dan sekitarnya. Hal ini memberikan gambaran, untuk tingkatan Pondok pesantren, Pondok Pesantren Darul Istiqamah merupakan Pondok Pesantren Modern yang secara kurikulum juga mengadopsi muatan materi pendidikan yang bersifat umum. Terlebih, dari segi konstruk bangunan pesantren ini terlihat jauh dari kesan kumuh. Hal ini juga menjadikan Darul Istiqamah sebagai pondok favorit. Demikian Madrasah Aliyah Negeri 2 Barabai dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Barabai merupakan madrasah dan sekolah yang paling diminati di tingkatan madrasah di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, terlebih beberapa tahun belakangan yang terlihat dari trend kenaikan jumlah peserta didik baru di kedua lembaga pendidikan tersebut.

Ketiga, di lembaga pendidikan yang menjadi lokasi penelitian mempunyai program ekstrakurikuler PMR. Hal ini tentu erat kaitannya dengan tema yang penulis angkat karena sisi kebersihan merupakan salah satu dari misi penting peran PMR di sekolah-sekolah.

Keempat, Ketiga lembaga pendidikan ini adalah representasi dari lembaga pendidikan yang memiliki perbedaan yang cukup signifikan dan memiliki karakteristik sendiri. Artinya, ketika lembaga tersebut memiliki akar sejarah yang sangat berbeda. Atas dasar itulah penulis tertarik untuk mengkaji dan menelitinya lebih mendalam dengan mengangkat sebuah judul: Implementasi Nilai-Nilai Budaya Bersih, (Studi di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Barabai, Madrasah Aliyah Negeri 2 Barabai, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Barabai).

B. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memberikan batasan-batasan dalam penelitian ini sehingga tidak terjadi kesalahpahaman atau pembahasan yang terlalu luas. Adapun yang menjadi definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Adapun yang dimaksud implementasi di sini adalah penerapan atau tindakan serta penghayatan seseorang terhadap nilai-nilai yang dipahami dan dianutnya.
2. Nilai menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹³ Nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang

¹³W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 677.

dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Nilai di sini adalah keyakinan yang dipahami dan dianut seseorang yang dijadikannya sebagai pedoman dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

3. Budaya bersih: Budaya bersih adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi yang jauh dari sifat kotor dan mengarah pada tujuan hidup yang sehat. Budaya terbentuk dari banyak unsur, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Dalam permasalahan ini budaya bersih merupakan suatu pola hidup menyeluruh yang ada dalam rangka terciptanya pola hidup yang sehat. Adapun budaya bersih di sini adalah budaya bersih yang berasal dari ajaran-ajaran Islam yang dianut umatnya sejak zaman dulu hingga sekarang.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul penelitian ini ialah penerapan, tindakan dan penghayatan kalangan lembaga pendidikan terhadap nilai-nilai kebersihan yang diyakini sebagai pedoman untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Barabai, Madrasah Aliyah Negeri 2 Barabai, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Barabai.

C. Fokus Penelitian

1. Bagaimana persepsi kalangan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Barabai, Madrasah Aliyah Negeri 2 Barabai, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Barabai terhadap konsep kebersihan?
2. Bagaimana kebijakan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Barabai, Madrasah Aliyah Negeri 2 Barabai, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Barabai dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebersihan?
3. Bagaimana aplikasi sikap kalangan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Barabai, Madrasah Aliyah Negeri 2 Barabai, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Barabai terhadap konsep kebersihan?
4. Apa Faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai kebersihan di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Barabai, Madrasah Aliyah Negeri 2 Barabai, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Barabai?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui:

1. Persepsi kalangan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Barabai, Madrasah Aliyah Negeri 2 Barabai, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Barabai terhadap konsep kebersihan.

2. Kebijakan-kebijakan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Barabai, Madrasah Aliyah Negeri 2 Barabai, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Barabai dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebersihan.
3. Aplikasi sikap kalangan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Barabai, Madrasah Aliyah Negeri 2 Barabai, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Barabai terhadap konsep kebersihan.
4. Faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai budaya bersih di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Barabai, Madrasah Aliyah Negeri 2 Barabai, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Barabai.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari sisi teoritis dan praktis, yakni:

Kegunaan Teoritis:

1. Memperkaya khazanah keilmuan tentang budaya bersih.
2. Bahan penelitian berikutnya mengenai pengimplementasian nilai-nilai budaya bersih.

Kegunaan Praktis:

1. Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan dalam penanaman nilai-nilai kebersihan.
2. Bagi pendidik, sebagai bahan pengimplementasian dan penilaian budaya bersih di sekolah.
3. Bagi peserta didik, sebagai pembiasaan hidup bersih.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian disertasi yang dilakukan oleh DCH Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA dengan judul *"Nilai-Nilai Ilahiah di Kalangan Remaja Pelajar; Studi pada Jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan"*. Dalam hal ini penulis mengakui bahwa penelitian tersebut sangat menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini sendiri bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai ilahiah (imaniah, ubudiah dan muamalah) serta mendeskripsikan proses dan iklim yang menyertai terbentuknya nilai tersebut. Dan pada akhirnya penelitian akan menemukan suatu bentuk model pembentukan nilai ilahiah yang bisa diterapkan dalam pendidikan agama.

Selanjutnya penelitian Farid Azmi; Tesis. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa di SMA Kota Banjarbaru. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Digunakannya pendekatan kualitatif, karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data berupa uraian mengenai kegiatan, sistem kerja atau perilaku subyek yang diteliti, persepsinya dan aspek-aspek lain yang terkait diperoleh melalui 3 cara, yaitu: wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan di SMA Banjarbaru adalah aqidah, syariah (ibadah-muamalah), serta akhlak. (2) Di SMAN 2 Banjarbaru ada beberapa strategi yang ditempuh, yaitu lingkungan yang religius, jum'at amal serta mengadakan absen kepada siswa, serta membuat jadwal dan lomba kebersihan. Sedangkan di SMAN 4 Banjarbaru menggunakan keteladanan. Sementara di SMA IT Qardhan Hasana yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, yaitu menciptakan suasana religius, *Reward and punishment*, integrasi nilai-nilai PAI ke dalam mata pelajaran, penanaman pendidikan nilai, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. (3) Di SMAN 2 Banjarbaru faktor-faktor pendukung seperti komitmen, lingkungan sekolah yang religius, serta fasilitas musholla. Sedangkan di SMAN 4 Banjarbaru seperti keberadaan musholla. Sedangkan di SMA IT Qardhan Hasana, yaitu: ciri khas sekolah dengan label pesantren, keberadaan mesjid, sumber daya manusia serta program keagamaan dan kepemimpinan. Sedangkan kendala-kendala yang dihadapi di lingkungan SMAN 2 Banjarbaru, belum ada media-media Islami, seperti buliten ataupun madding yang memfokuskan kajian-kajian keislaman. Selanjutnya di SMAN 4 Banjarbaru, yaitu belum adanya program dana dan keberadaan musholla yang kecil. Sedangkan di Qardhan Hasana adalah keterbatasan daya tampung asrama.

Selanjutnya penelitian Imam Sholihin; Tesis, Penciptaan Budaya Hidup Bersih sebagai Pengamalan Agama di SMP Negeri 3 Ponggok Kabupaten Blitar, 2010, UIN Malang. Jenis pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan bentuk tindakan sekolah. Tujuan Penelitian ini adalah untuk 1) mendiskripsikan

makna hidup bersih bagi warga sekolah sebagai wujud pengamalan agama di SMP Negeri 3 Ponggok; 2) mendiskripsikan perilaku hidup bersih bagi warga sekolah sebagai wujud pengamalan agama di SMP Negeri 3 Ponggok; 3) mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi dalam membudayakan hidup bersih sebagai pengamalan agama di SMP Negeri 3 Ponggok; 4) mendiskripsikan upaya pembudayaan hidup bersih bagi warga sekolah sebagai wujud pengamalan agama di SMP Negeri 3 Ponggok.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa 1) makna hidup bersih bagi mereka adalah orang yang berfilosofi hidup dengan berperilaku dan berkepribadian untuk meningkatkan keimanan, mendambakan hidup yang mementingkan kesehatan dalam kondisi bebas dari kotoran, bau busuk atau hal-hal yang tak berguna, bersih badan, pakaian, tempat tinggal, makanan, sekolah, lingkungan, menempatkan sesuatu pada tempatnya sehingga indah dipandang, nyaman, selaras antara jasmani rohani, terhindar dari hal-hal yang tercela agar memiliki ketenangan dan semangat hidup; 2) kondisi kebersihan SMP Negeri 3 Ponggok sebelum dilakukan tindakan masih jauh dari harapan; 3) terjadi akumulasi antara kesadaran yang rendah, sarana kurang memadai, belum ada kekompakan dan dukungan dari pihak yang berwenang yang menjadikan sekolah kurang bersih; 4) Optimalisasi pemanfaatan pesuruh sekolah, optimalisasi piket kelas, Kerja bakti masal, bersih–bersih sebagai hukuman.

Penelitian tersebut menghasilkan teori bahwa melalui penelitian tindakan sekolah terbukti dapat meningkatkan pembudayaan hidup bersih. Oleh karena itu sangat baik jika setiap tahun ajaran baru sekolah mengenalkan simulasi hidup

bersih bagi murid baru mengingat tindakan ini hanya berlaku kepada yang telah dikenai tindakan, sedangkan murid baru dimungkinkan belum mendapat tindakan ini, sehingga tidak mustahil masih terbiasa membuang sampah ataupun corat-coret sembarangan.

G. Sistematika Penulisan

Adapun rancangan sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini peneliti akan membahas mengenai latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teoritis, pada bab ini peneliti akan membahas mengenai konsep nilai, baik dari segi pengertian dan macam-macam nilai, konsep kebersihan, baik dari pengertian kebersihan dan kebersihan dalam agama Islam.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini peneliti akan membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan Data Penelitian, pada bab ini peneliti akan membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian (Pondok Pesantren Darul Istiqamah Barabai, Madrasah Aliyah Negeri 2 Barabai, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Barabai), serta permasalahan persepsi kalangan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Barabai, Madrasah Aliyah Negeri 2 Barabai, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Barabai terhadap konsep kebersihan, kebijakan Pondok Pesantren

Darul Istiqamah Barabai, Madrasah Aliyah Negeri 2 Barabai, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Barabai dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebersihan, aplikasi sikap kalangan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Barabai, Madrasah Aliyah Negeri 2 Barabai, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Barabai terhadap konsep kebersihan.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian, pada bab ini peneliti akan memaparkan persepsi, kebijakan, aplikasi dalam mengimplementasikan budaya bersih pada Lembaga Pendidikan.

Bab VI Penutup, pada bab ini peneliti akan mengemukakan simpulan, saran, dan rekomendasi.